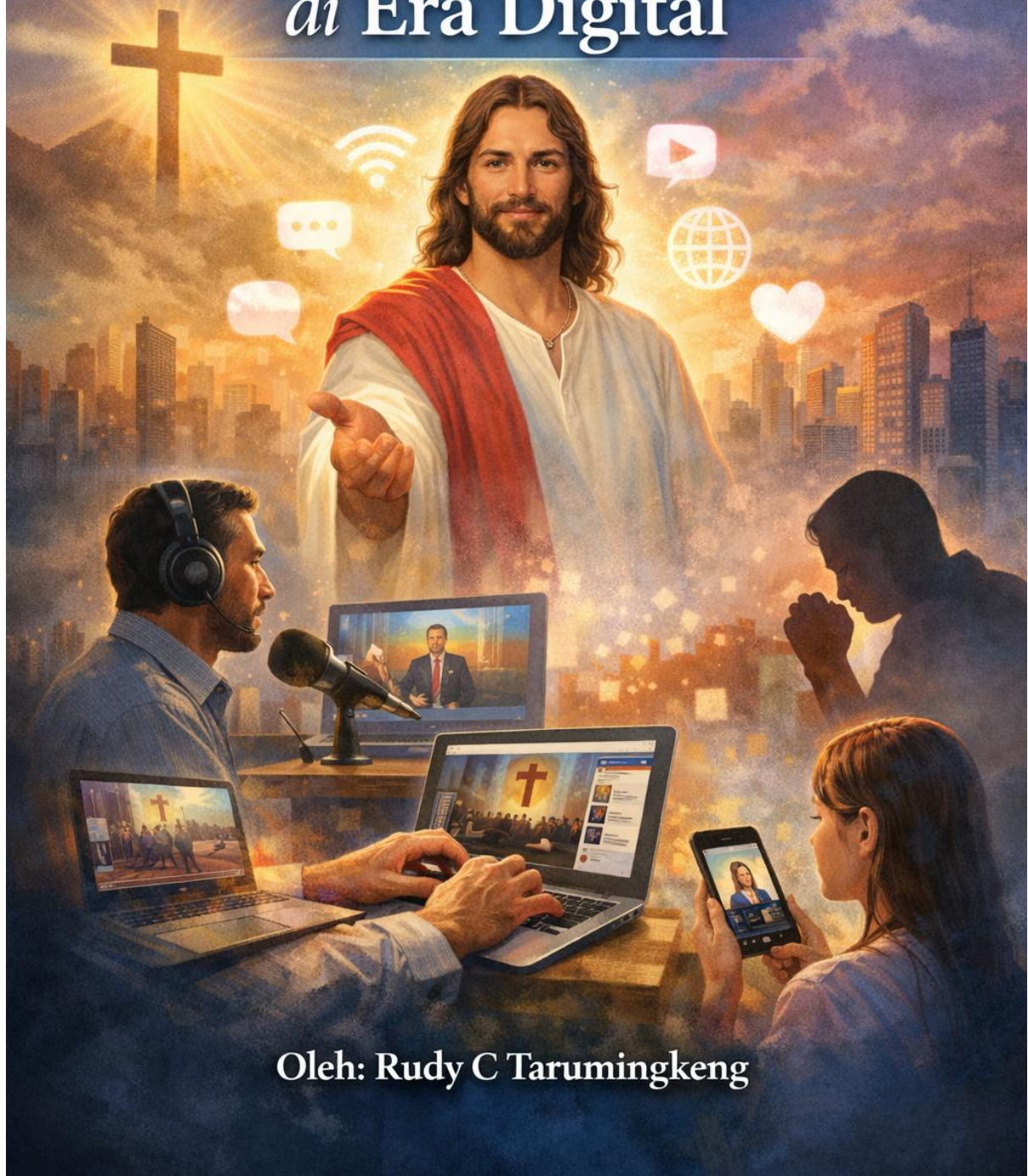


# Menjadi Pelayan Tuhan *di Era Digital*



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyc75@gmail.com](mailto:rudyc75@gmail.com)

9 Maret 2026

## **MENJADI PELAYAN TUHAN DI ERA DIGITAL**

### **Pendahuluan**

Era digital telah mengubah hampir seluruh pola kehidupan manusia. Cara orang bekerja, belajar, berkomunikasi, membangun relasi, mencari informasi, mengekspresikan diri, bahkan cara mereka memahami identitas dan makna hidup, semuanya dipengaruhi oleh teknologi digital. Telepon pintar, media sosial, pertemuan virtual, platform video, aplikasi pesan instan, kecerdasan buatan, algoritma, dan arus informasi yang sangat cepat telah membentuk dunia baru yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan penting bagi gereja dan orang percaya ialah: bagaimana menjadi pelayan Tuhan yang setia, bijaksana, dan relevan di era digital?

Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan teknis mengenai apakah gereja perlu memiliki akun media sosial, menggunakan proyektor, menayangkan khotbah secara daring, atau memakai aplikasi tertentu. Persoalan yang jauh lebih mendasar adalah bagaimana panggilan pelayanan Kristen dipahami dan dijalankan dalam sebuah zaman yang sangat terkoneksi, sangat cepat, sangat visual, dan sangat dipengaruhi oleh logika perhatian, citra, serta respons instan. Menjadi pelayan Tuhan di era digital berarti belajar hidup dan melayani di tengah perubahan budaya yang besar tanpa kehilangan pusat rohani, yaitu Kristus sendiri.

Dalam Alkitab, pelayanan bukanlah aktivitas tambahan bagi orang percaya. Pelayanan merupakan bagian dari identitas. Yesus berkata bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi

banyak orang (Markus 10:45). Dengan kata lain, pelayanan Kristen berakar dalam teladan Kristus yang rela turun, mendekat, mengajar, menyembuhkan, memulihkan, dan akhirnya berkorban di kayu salib. Seorang pelayan Tuhan tidak pertama-tama ditandai oleh popularitasnya, luas jaringan digitalnya, atau kecakapan komunikasinya, melainkan oleh keserupaannya dengan Kristus.

Namun tantangan zaman digital sangat nyata. Pelayan Tuhan masa kini hidup di tengah budaya yang sering mengukur nilai dari visibilitas, jumlah pengikut, tingkat keterlibatan, dan kecepatan respons. Banyak orang dapat terlihat sangat aktif secara rohani di ruang digital, namun batinnya sepi dari doa. Ada orang yang rajin membagikan ayat Alkitab, tetapi tidak sabar dalam relasi. Ada pula gereja yang sangat baik dalam desain visual dan promosi digital, tetapi lemah dalam penggembalaan pribadi. Dalam konteks seperti ini, panggilan menjadi pelayan Tuhan membutuhkan kejernihan teologis dan kedewasaan rohani.

Era digital juga membawa peluang besar. Injil dapat disiarkan lintas kota, lintas negara, bahkan lintas benua dalam hitungan detik. Kelas Alkitab dapat diikuti oleh orang-orang yang sebelumnya sulit terjangkau. Doa bersama dapat berlangsung di tengah keterpisahan geografis. Materi pembinaan rohani dapat diakses secara lebih luas. Orang-orang yang bergumul dalam kesendirian dapat menemukan penguatan awal melalui media digital. Teknologi dengan demikian dapat menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk memperluas jangkauan pelayanan. Tetapi sarana tetaplah sarana. Ia bukan pusat, bukan sumber kuasa, dan bukan ukuran utama keberhasilan rohani.

Menjadi pelayan Tuhan di era digital berarti memegang dua komitmen sekaligus. Pertama, tetap setia pada inti Injil, kebenaran firman, kekudusan hidup, dan ketergantungan pada Roh Kudus. Kedua, bersedia belajar, beradaptasi, dan memakai sarana zaman secara bijaksana bagi kemuliaan Allah dan pembangunan tubuh Kristus. Di sinilah gereja tidak boleh jatuh ke dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah menolak

perubahan teknologi secara total, seolah-olah semua yang digital pasti merusak. Ekstrem kedua adalah menerima semua perkembangan digital tanpa pengujian rohani, seolah-olah setiap inovasi otomatis cocok dengan misi gereja. Jalan Kristen bukan penolakan buta dan bukan penerimaan tanpa kritik, melainkan penilaian yang arif di bawah terang firman Tuhan.

Tulisan ini akan membahas makna menjadi pelayan Tuhan di era digital secara komprehensif. Pembahasan akan mencakup pengertian dasar pelayanan, perubahan budaya akibat digitalisasi, tantangan rohani dan etis, peluang misi dan penginjilan, pembentukan karakter pelayan, pentingnya doa dan firman, pelayanan pastoral digital, bahaya citra dan narsisme rohani, pelayanan kepada generasi muda, relasi antara teknologi dan hikmat, serta prinsip-prinsip praktis agar pelayan Tuhan tetap hidup benar dan melayani efektif di tengah dunia yang berubah. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa era digital bukan alasan untuk kehilangan arah pelayanan, tetapi medan baru untuk menyatakan kasih, kebenaran, dan hikmat Kristus.

## **1. Hakikat Pelayan Tuhan**

Sebelum berbicara tentang era digital, kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu pelayan Tuhan. Dalam pengertian alkitabiah, pelayan Tuhan bukan pertama-tama jabatan, melainkan identitas. Pelayan Tuhan adalah orang yang hidupnya telah disentuh oleh kasih karunia Allah, dipanggil untuk mengikut Kristus, dan diutus untuk menjadi alat bagi kemuliaan-Nya. Karena itu, menjadi pelayan Tuhan lebih dalam daripada menjadi pengurus organisasi, pembicara publik, atau pengelola program gereja.

Roma 12:1 menyatakan bahwa orang percaya dipanggil mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Ini berarti pelayanan tidak hanya terjadi di mimbar. Pelayanan mencakup seluruh hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan. Seorang pendeta melayani ketika

berkhotbah, tetapi juga ketika ia mendengar dengan sabar. Seorang guru sekolah minggu melayani ketika ia mengajar firman, tetapi juga ketika ia menjadi teladan dalam kasih. Seorang profesional Kristen dapat menjadi pelayan Tuhan di ruang kerja digital ketika ia jujur, membangun orang lain, tidak menyebarkan fitnah, dan menghadirkan nilai Kristiani di tempatnya berada.

Dalam 1 Petrus 4:10, setiap orang yang telah menerima karunia diminta menggunakannya untuk melayani seorang akan yang lain, sebagai pengelola yang baik dari kasih karunia Allah. Ayat ini memperlihatkan bahwa pelayanan Kristen bersifat kolektif. Pelayanan bukan milik segelintir rohaniwan, melainkan panggilan seluruh umat Allah. Ada yang dipanggil untuk mengajar, ada yang untuk menasihati, menghibur, memberi, memimpin, melayani secara teknis, menciptakan konten, mendampingi, atau mendoakan. Semua itu adalah bentuk pelayanan bila dilakukan dalam iman dan ketaatan.

Hakikat pelayan Tuhan juga berkaitan dengan kerendahan hati. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini sangat mengejutkan, sebab Guru dan Tuhan justru mengambil peran seorang hamba. Melalui teladan itu, Yesus menunjukkan bahwa pelayanan sejati bukan soal status, melainkan soal kasih yang merendahkan diri. Maka, seorang pelayan Tuhan di era digital harus terus bertanya: apakah teknologi yang saya gunakan membantu saya semakin melayani, atau justru membuat saya semakin ingin dilihat?

Pelayanan yang benar juga harus lahir dari relasi yang intim dengan Tuhan. Yohanes 15:5 menegaskan bahwa tanpa Kristus kita tidak dapat berbuat apa-apa. Ini sangat penting. Dunia digital membuat manusia mudah merasa sibuk, terhubung, dan produktif, tetapi pelayanan rohani bukanlah sekadar produktivitas. Pelayanan rohani adalah buah dari tinggal di dalam Kristus. Tanpa itu, pelayanan hanya akan menjadi kegiatan yang ramai di luar tetapi hampa di dalam.

Dengan demikian, menjadi pelayan Tuhan berarti hidup dalam penyerahan kepada Allah, berakar dalam Kristus, dibentuk oleh Roh Kudus, dan memakai karunia yang ada untuk membangun sesama. Era digital mungkin mengubah media pelayanan, tetapi tidak mengubah hakikat seorang pelayan Tuhan.

## **2. Era Digital sebagai Konteks Baru Pelayanan**

Era digital tidak hanya menyediakan alat-alat baru; ia juga membentuk kebiasaan baru, pola pikir baru, bahkan budaya baru. Karena itu, pelayan Tuhan perlu memahami konteks zaman ini secara serius. Teknologi digital telah menciptakan masyarakat yang sangat cepat, sangat terhubung, sangat visual, dan sering kali sangat dangkal dalam perhatian. Banyak orang hidup dalam arus notifikasi, unggahan, komentar, video singkat, dan informasi yang datang tanpa henti. Ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan perubahan antropologis dan budaya.

Pertama, era digital membentuk budaya kecepatan. Segala sesuatu diharapkan serba cepat: jawaban cepat, hasil cepat, respons cepat, bahkan pertumbuhan rohani cepat. Padahal dalam kehidupan rohani, banyak hal memerlukan proses. Pembentukan karakter, pemuridan, pengampunan, pemulihan luka batin, pertumbuhan dalam doa, dan kedewasaan iman tidak terjadi secepat scroll layar. Di sinilah pelayan Tuhan perlu mengingatkan jemaat bahwa pertumbuhan rohani tetap memerlukan kesabaran dan ketekunan. Mazmur 1 menggambarkan orang benar seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang berbuah pada musimnya. Ada waktu, ada proses, ada akar.

Kedua, era digital membentuk budaya citra. Orang belajar menampilkan versi terbaik dari dirinya. Kehidupan bisa disunting, dipoles, dan dipertontonkan. Dalam ruang seperti ini, spiritualitas pun berisiko menjadi performatif. Orang dapat terlihat sangat rohani secara daring tetapi tidak punya kehidupan doa yang nyata. Pelayan Tuhan sangat rentan terhadap jebakan ini, sebab pelayanan publik mudah bergeser

menjadi pencitraan rohani. Matius 6 memberi peringatan keras agar tindakan rohani tidak dilakukan supaya dilihat orang. Ketika pelayanan berubah menjadi panggung, hati pelayan bisa perlahan menjauh dari Tuhan.

Ketiga, era digital membentuk budaya perhatian yang terpecah. Banyak orang sulit fokus, sulit mendengar dengan mendalam, sulit merenung dalam keheningan. Hal ini mempengaruhi cara orang membaca Alkitab, mengikuti khotbah, berdoa, dan membangun relasi. Seorang pelayan Tuhan harus memahami kenyataan ini. Mengajar firman di era digital menuntut kejelasan, relevansi, dan kedalaman, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang membantu orang tetap terlibat tanpa mengorbankan substansi.

Keempat, era digital membentuk budaya konektivitas tanpa jaminan kedekatan. Orang dapat berkomunikasi dengan banyak orang, namun tetap merasa sendiri. Mereka bisa memiliki ratusan kontak dan pengikut, tetapi tidak punya satu pun sahabat rohani yang sungguh mengenal mereka. Ini menjelaskan mengapa kesepian, kecemasan, dan kelelahan batin justru meningkat di tengah keterhubungan digital. Gereja dan pelayan Tuhan harus menangkap ironi ini. Dunia digital dapat menjembatani jarak, tetapi tidak otomatis menciptakan persekutuan yang mendalam. Pelayanan Kristen harus tetap menciptakan ruang untuk pertemuan yang autentik, pendampingan pribadi, dan komunitas yang saling mengenal.

Kelima, era digital membentuk budaya algoritma. Apa yang dilihat orang sering bukan apa yang paling benar, tetapi apa yang paling menarik perhatian, paling viral, paling sering diklik, atau paling sesuai dengan preferensi sebelumnya. Bahayanya, orang bisa hidup di dalam "ruang gema" yang hanya mengulang apa yang mereka suka dengar. Dalam hal rohani, ini bisa membuat orang hanya memilih pesan-pesan yang menyenangkan dan menghindari firman yang menegur. Di sini peran pelayan Tuhan sangat penting: bukan memberi jemaat hanya apa yang

ingin mereka dengar, tetapi apa yang perlu mereka dengar di hadapan Tuhan.

Maka, menjadi pelayan Tuhan di era digital menuntut kemampuan memahami konteks zaman. Bukan untuk tunduk pada budaya digital, tetapi untuk membaca tantangan dan peluangnya dengan hikmat. Paulus di Atena tidak berbicara seperti di sinagoge Yahudi; ia memahami konteks pendengarnya, tetapi tetap membawa mereka kepada Allah yang benar. Demikian pula pelayan masa kini perlu mengenal dunia digital, bukan supaya larut di dalamnya, melainkan supaya dapat bersaksi dan melayani secara tepat di tengahnya.

### **3. Kesetiaan pada Firman di Tengah Banjir Informasi**

Salah satu ciri paling khas era digital adalah limpahan informasi. Setiap hari orang terpapar pada berita, opini, potongan video, kutipan, komentar, renungan singkat, ceramah, debat, promosi, dan narasi yang saling bersaing. Dalam ruang seperti ini, ada dua bahaya bagi kehidupan rohani. Yang pertama adalah kelelahan informasi; yang kedua adalah ilusi pengetahuan. Orang bisa merasa tahu banyak hal rohani karena banyak menonton dan membaca, padahal belum sungguh-sungguh memahami firman Tuhan.

Karena itu, seorang pelayan Tuhan di era digital harus menjadi pelayan firman yang sungguh-sungguh. 2 Timotius 3:16–17 menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Di tengah banjir informasi, firman Tuhan tetap menjadi dasar, pelita, dan standar. Mazmur 119:105 menegaskan bahwa firman adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Bukan algoritma, bukan tren, bukan opini publik.

Pelayan Tuhan harus lebih dari sekadar pembagi konten rohani. Ia harus menjadi penafsir firman yang setia, pengajar yang bertanggung jawab, dan saksi yang hidupnya tunduk pada kebenaran. Dalam dunia yang

dipenuhi potongan-potongan pesan, pelayan Tuhan dipanggil membantu jemaat melihat gambaran besar Alkitab, memahami konteks, membedakan ajaran sehat dari ajaran dangkal, dan menerapkan firman secara nyata.

Tantangan lainnya ialah munculnya banyak suara rohani di ruang digital. Orang dapat menonton khotbah dari mana saja, mengikuti banyak guru, dan berpindah dari satu sumber ke sumber lain tanpa kedalaman komunitas. Di satu sisi ini adalah peluang; di sisi lain, ia dapat menciptakan spiritualitas konsumtif. Jemaat menjadi pengumpul konten rohani, bukan pelaku firman. Yakobus 1:22 mengingatkan agar kita menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar saja. Pelayan Tuhan perlu terus mengajak jemaat melampaui konsumsi rohani menuju ketaatan rohani.

Kesetiaan pada firman juga berarti kesediaan menyampaikan seluruh nasihat Allah, bukan hanya bagian-bagian yang populer. Di era digital, tekanan untuk menjadi menarik sangat besar. Tetapi pelayanan firman tidak boleh dikendalikan oleh kebutuhan untuk selalu viral. Ada saatnya firman menghibur, ada saatnya menegur; ada saatnya membesarkan hati, ada saatnya membongkar dosa; ada saatnya memberi harapan, ada saatnya memanggil pada pertobatan. Seorang pelayan Tuhan yang setia akan tetap memberitakan kebenaran dengan kasih, sekalipun tidak selalu menyenangkan telinga.

Narasi sederhana dapat menjelaskan hal ini. Bayangkan seorang pemuda Kristen yang setiap hari menonton klip motivasi rohani di media sosial. Ia merasa terinspirasi, tetapi tetap mudah marah, tidak disiplin berdoa, dan hidupnya tidak berubah. Mengapa? Karena ia menerima fragmen semangat, bukan pembentukan firman. Di sinilah pelayan Tuhan berperan: membawa orang dari inspirasi sesaat menuju transformasi yang berakar.

Jadi, di era digital, kesetiaan pada firman menjadi semakin penting. Semakin banyak informasi, semakin besar kebutuhan akan kebenaran

yang teruji. Semakin banyak suara, semakin penting mendengar suara Gembala yang sejati.

#### **4. Menjaga Kehidupan Rohani di Tengah Distraksi Digital**

Salah satu tantangan paling besar bagi pelayan Tuhan di era digital adalah distraksi. Teknologi tidak hanya memberi alat bantu; ia juga merebut perhatian. Notifikasi, pesan, berita, email, komentar, video pendek, dan berbagai bentuk rangsangan digital dapat terus-menerus memecah fokus seseorang. Padahal kehidupan rohani memerlukan perhatian yang utuh, keheningan, dan kedalaman.

Yesus sendiri memberi teladan hidup yang tidak dikendalikan oleh hiruk-pikuk sekeliling. Markus 1:35 mencatat bahwa pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Yesus bangun, pergi ke tempat yang sunyi, dan berdoa. Dalam konteks pelayanan yang sangat padat, Yesus menjaga ruang keheningan dengan Bapa. Ini merupakan pelajaran penting bagi pelayan Tuhan masa kini. Kita tidak dapat melayani dengan sehat jika hidup batin kita terus-menerus bising.

Kehidupan rohani yang sehat di era digital menuntut disiplin. Doa tidak bisa dibiarkan menjadi sisa waktu setelah semua notifikasi selesai. Pembacaan Alkitab tidak boleh hanya dilakukan sambil setengah hati dan sambil berpindah ke aplikasi lain. Penyembahan tidak boleh direduksi menjadi latar suara. Seorang pelayan Tuhan harus belajar memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Ia perlu menetapkan ritme rohani: waktu teduh, doa tanpa layar, perenungan, puasa, sabat dari media digital, dan percakapan yang hadir sepenuhnya.

Hal ini penting bukan karena teknologi itu jahat, tetapi karena hati manusia mudah tercerai-berai. Dunia digital memperkuat kecenderungan itu. Seorang pelayan Tuhan bisa saja menyiapkan khotbah dari perangkat digital yang sama yang juga memuat hiburan, percakapan, berita, dan godaan lainnya. Karena itu dibutuhkan kedisiplinan internal. Mazmur 46:11 berkata, "Diamlah dan ketahuilah

bahwa Akulah Allah." Ayat ini sangat relevan pada zaman yang terus mendorong manusia untuk selalu aktif.

Selain itu, distraksi digital bisa melahirkan kelelahan batin. Pelayan Tuhan yang terus-menerus online dapat kehilangan ruang pemulihan. Ia merasa harus selalu hadir, selalu menjawab, selalu memantau, dan selalu memproduksi. Jika tidak dijaga, ini bisa menimbulkan burnout rohani. Karena itu, menjadi pelayan Tuhan di era digital juga berarti berani menetapkan batas. Tidak semua hal harus dijawab saat itu juga. Tidak semua opini harus ditanggapi. Tidak semua platform harus dimasuki. Hikmat juga berarti tahu apa yang tidak perlu dilakukan.

Dalam narasi pastoral, kita dapat membayangkan seorang pelayan muda yang aktif membuat konten rohani, memimpin komunitas online, dan melayani ibadah fisik. Pelan-pelan ia kehilangan waktu teduh, tidur tidak teratur, dan mulai berkhotbah dari sisa tenaga. Pelayanannya tampak berkembang, tetapi jiwanya mengering. Ini bukan kegagalan teknologi; ini kegagalan ritme rohani. Maka, pelayan Tuhan di era digital harus belajar bahwa keberadaan di hadapan Allah lebih penting daripada kehadiran terus-menerus di depan layar.

## **5. Pelayan Tuhan dan Etika Digital**

Era digital menghadirkan pertanyaan etis baru bagi pelayanan Kristen. Bagaimana seorang pelayan Tuhan berbicara di media sosial? Bagaimana ia menanggapi kritik? Bagaimana ia menjaga privasi jemaat? Bagaimana ia menggunakan gambar, data, dan testimoni orang lain? Bagaimana ia bersikap terhadap hoaks, fitnah, dan polarisasi? Semua ini bukan hal sepele, sebab karakter pelayanan tercermin juga dalam jejak digital.

Efesus 4:29 mengajarkan agar jangan ada perkataan kotor keluar dari mulut, melainkan hanya perkataan yang baik untuk membangun. Prinsip ini sepenuhnya berlaku di ruang digital. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh menggunakan kebebasan digital untuk menyerang, mempermalukan, menyindir dengan kasar, atau memperuncing konflik.

Dunia digital sering mendorong reaksi cepat dan emosional, tetapi pelayanan Kristen dipanggil pada hikmat, kejelasan, dan kelembutan.

Kolose 4:5–6 juga sangat relevan. Paulus menasihati agar orang percaya hidup dengan hikmat terhadap orang luar, dan biarlah kata-kata mereka senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga mereka tahu bagaimana memberi jawab kepada setiap orang. Ruang digital adalah ruang publik yang besar. Cara seorang pelayan Tuhan berbicara di sana membentuk kesaksian Injil. Satu respons yang arogan dapat merusak kepercayaan banyak orang. Sebaliknya, satu tanggapan yang bijaksana dan berbelas kasih bisa membuka pintu dialog rohani.

Etika digital juga menyangkut kejujuran. Pelayan Tuhan tidak boleh menyebarkan informasi yang belum diverifikasi hanya karena sesuai dengan emosinya atau kepentingan kelompoknya. Ia harus menjadi pribadi yang berhati-hati. Amsal berulang kali menekankan nilai lidah yang benar dan bahaya kesaksian dusta. Dalam bentuk modern, ini berarti menolak hoaks, manipulasi, judul sensasional, dan kutipan palsu yang sering beredar atas nama agama.

Aspek lain yang penting ialah privasi dan kerahasiaan pastoral. Dalam pelayanan digital, konseling, doa, atau pergumulan jemaat bisa dengan mudah menjadi bahan cerita publik secara terselubung. Seorang pelayan Tuhan harus menjaga batas etis. Tidak semua pengalaman pelayanan boleh dibagikan demi konten. Ada luka yang perlu dihormati, ada kisah yang perlu dijaga, ada pengakuan yang tidak boleh dieksploitasi. Mengembalikan berarti melindungi, bukan mengekspos.

Etika digital juga mencakup tanggung jawab atas penggunaan gambar, musik, karya tulis, dan materi orang lain. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh membangun pelayanan digital di atas pencurian karya, penjiplakan, atau pengabaian terhadap hak orang lain. Integritas tetap integritas, baik di mimbar maupun di internet.

Dengan demikian, menjadi pelayan Tuhan di era digital berarti menjadi teladan etika digital: jujur, sopan, bertanggung jawab, tidak manipulatif, menjaga martabat sesama, dan memakai perkataan untuk membangun.

## **6. Peluang Besar untuk Penginjilan dan Misi**

Meskipun penuh tantangan, era digital membuka peluang besar bagi pelayanan Injil. Jika pada masa Paulus surat-surat menjadi alat penting untuk membina jemaat dari kejauhan, maka pada masa kini teknologi dapat menjadi "jalan" baru bagi misi. Matius 28:19–20 dan Kisah Para Rasul 1:8 tetap menjadi dasar: gereja diutus untuk menjadikan semua bangsa murid dan menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Era digital tidak mengubah amanat itu, tetapi memberi kanal baru untuk menjalaninya.

Pertama, dunia digital memperluas jangkauan. Orang yang tidak pernah datang ke gedung gereja dapat mendengar Injil melalui video, audio, artikel, atau percakapan pribadi lewat media digital. Ada orang yang takut datang langsung, tetapi berani bertanya secara privat melalui pesan. Ada pula orang sakit, lansia, atau mereka yang tinggal jauh yang tetap dapat dijangkau melalui pelayanan daring. Pelayan Tuhan perlu melihat bahwa teknologi dapat dipakai untuk membuka pintu pertama menuju perjumpaan dengan Kristus.

Kedua, era digital memungkinkan kesinambungan pembinaan.

Renungan, kelas Alkitab, kelompok kecil, diskusi apologetika, dan materi pemuridan dapat dijalankan secara hybrid atau daring. Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi komunitas yang tersebar. Namun pelayan Tuhan harus ingat bahwa tujuan akhirnya bukan sekadar distribusi materi, melainkan pembentukan murid.

Ketiga, era digital memungkinkan hadirnya kesaksian yang kreatif.

Banyak orang lebih mudah menerima cerita, narasi, visual, dan dialog daripada argumen panjang. Pelayan Tuhan dapat memakai bentuk-bentuk kreatif yang tetap setia pada Injil: kesaksian hidup, penjelasan ayat secara singkat namun mendalam, dialog interaktif, tanya jawab,

bahkan seni visual yang menggugah. Selama substansi firman dijaga, kreativitas dapat menjadi jembatan bagi komunikasi Injil.

Keempat, teknologi dapat mempermudah solidaritas doa dan pelayanan lintas lokasi. Doa bagi yang sakit, penghiburan bagi yang berduka, penggalangan bantuan bagi yang membutuhkan, dan kolaborasi pelayanan bisa berlangsung lebih cepat dan terkoordinasi. Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk menjadi tubuh Kristus yang responsif dan terhubung.

Namun di sini dibutuhkan kehati-hatian. Penginjilan digital bukan sekadar meningkatkan jangkauan numerik. Orang tidak cukup hanya "terpapar" konten Kristen; mereka perlu dituntun menuju pertobatan, pemuridan, komunitas, dan ketaatan. Karena itu, pelayanan digital yang sehat harus punya jembatan ke relasi nyata, pendampingan nyata, dan pertumbuhan nyata.

## **7. Bahaya Narsisme Rohani dan Budaya Popularitas**

Salah satu ujian terbesar bagi pelayan Tuhan di era digital adalah godaan popularitas. Dunia digital mudah mengubah pelayanan menjadi performa, dan performa menjadi identitas. Jumlah pengikut, jumlah tayangan, jumlah komentar, dan tingkat keterlibatan dapat secara halus membentuk cara pelayan memandang dirinya. Ia mulai mengukur keberhasilan dari angka-angka itu. Lama-kelamaan, fokus bisa bergeser: bukan lagi apakah Tuhan berkenan, tetapi apakah audiens bereaksi.

Ini sangat berbahaya. Yohanes Pembaptis memberi teladan sebaliknya ketika berkata, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (Yohanes 3:30). Pelayan Tuhan sejati tidak mencari kemuliaan diri. Ia ingin Kristus dikenal, bukan dirinya dibesarkan. Ini bukan berarti pelayan tidak boleh dikenal atau pelayan tidak boleh menggunakan media. Yang menjadi persoalan ialah pusat motivasi. Apakah media dipakai untuk melayani, atau pelayanan dipakai untuk membangun merek pribadi?

Narsisme rohani dapat muncul dalam bentuk yang sangat halus. Misalnya, seseorang terus-menerus membagikan kegiatan pelayanannya, tetapi bukan untuk menguatkan orang lain, melainkan untuk memastikan orang tahu betapa rohaninya ia. Atau seorang pembicara mulai menghindari topik-topik firman yang keras karena takut kehilangan pengikut. Atau gereja mulai menata seluruh strateginya bukan lagi untuk membentuk jemaat, tetapi untuk menjaga "daya tarik" digital. Semua ini dapat terjadi tanpa disadari.

Yesus sendiri memberi peringatan dalam Matius 6 mengenai tindakan rohani yang dilakukan untuk dilihat orang. Prinsip itu sangat relevan. Doa, puasa, pemberian, bahkan pelayanan dapat kehilangan nilainya bila dilakukan demi penampilan. Di era digital, di mana hampir segala hal bisa dibagikan, pelayan Tuhan perlu bertanya secara jujur: apakah saya sedang membangun altar bagi Tuhan atau panggung bagi diri sendiri?

Cara melawan narsisme rohani bukan dengan menolak semua penggunaan media, tetapi dengan membangun kerendahan hati, akuntabilitas, dan kehidupan tersembunyi di hadapan Allah. Pelayan Tuhan harus memiliki ruang di mana ia tidak tampil, hanya hadir di hadapan Tuhan. Ia juga memerlukan komunitas yang berani mengingatkan. Tanpa itu, popularitas digital dapat menjadi candu yang merusak jiwa.

## **8. Pelayanan Pastoral dalam Ruang Digital**

Era digital mengubah cara orang mencari pertolongan. Banyak orang pertama-tama mengungkapkan pergumulannya lewat pesan pribadi, panggilan video, atau komentar tersirat di media sosial. Ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pelayanan pastoral. Seorang pelayan Tuhan perlu belajar hadir secara pastoral di ruang digital, namun tetap memahami batas dan kedalaman yang diperlukan.

Pelayanan pastoral digital dapat sangat menolong dalam beberapa hal. Ia memungkinkan respons awal yang cepat, khususnya saat seseorang

mengalami kecemasan, kehilangan, atau krisis. Sebuah pesan singkat yang penuh kasih, doa yang dikirimkan dengan segera, atau pertemuan daring darurat bisa menjadi alat Tuhan untuk menolong seseorang bertahan. Dalam beberapa kasus, media digital menjadi jembatan awal sebelum pendampingan yang lebih mendalam dilakukan.

Namun penggembalaan digital memiliki keterbatasan. Bahasa tubuh, keheningan, konteks rumah tangga, dan nuansa emosional sering lebih sulit dibaca dari layar. Selain itu, orang bisa menyederhanakan pergumulannya ke dalam pesan yang singkat, padahal akar masalahnya jauh lebih dalam. Karena itu, pelayan Tuhan harus berhikmat: tahu kapan cukup menolong secara daring, dan kapan perlu mengarahkan pada pertemuan yang lebih personal atau bahkan pada bantuan profesional.

Galatia 6:2 mengajak orang percaya saling menanggung beban. Prinsip ini berlaku juga dalam konteks digital, tetapi harus dijalankan dengan bijak. Tidak semua percakapan digital aman. Tidak semua persoalan cocok dibahas panjang di chat. Tidak semua batas relasi jelas. Karena itu, pelayan Tuhan perlu menetapkan etika pastoral digital: menjaga waktu pelayanan, menjaga dokumentasi seperlunya, menghindari ketergantungan emosional yang tidak sehat, dan memastikan pendampingan terjadi dalam kerangka yang bertanggung jawab.

Pelayanan pastoral digital juga harus menghindari sikap serba cepat. Ada godaan untuk memberi jawaban instan bagi persoalan yang kompleks. Padahal sering kali yang dibutuhkan orang bukan nasihat cepat, melainkan kehadiran yang mendengar. Yesus sering bertanya, walaupun Ia tahu isi hati orang. Bertanya adalah bentuk penghormatan kepada pribadi. Maka, pelayan Tuhan di era digital harus tetap belajar mendengar, bukan hanya menjawab.

## **9. Menjadi Teladan bagi Generasi Digital**

Generasi muda hari ini lahir dan bertumbuh dalam dunia digital. Mereka bukan hanya pengguna teknologi; mereka dibentuk olehnya. Identitas,

relasi, perhatian, bahasa, dan bahkan imajinasi mereka sangat dipengaruhi oleh media digital. Karena itu, menjadi pelayan Tuhan di era digital juga berarti mampu menjadi teladan dan pembina bagi generasi yang hidup dalam budaya ini.

1 Timotius 4:12 menasihati agar seorang yang muda menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ayat ini sangat relevan. Generasi muda tidak hanya membutuhkan khotbah tentang apa yang salah di dunia digital; mereka membutuhkan teladan tentang bagaimana hidup kudus dan bijak di tengah dunia digital.

Pelayan Tuhan yang membina generasi digital harus memahami pertanyaan mereka: tentang identitas diri, penerimaan sosial, citra tubuh, relasi asmara, pornografi, kecanduan layar, kecemasan, pencarian makna, dan tekanan performa. Jika gereja hanya memberi larangan tanpa pemahaman, generasi muda akan merasa dijauhi. Tetapi jika gereja menyediakan ruang dialog, pendampingan, dan ajaran yang jujur serta alkitabiah, mereka dapat bertumbuh dengan akar yang kuat.

Pelayan Tuhan perlu mengajar generasi muda bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh likes, views, atau approval digital, melainkan oleh kasih Allah di dalam Kristus. Ia juga perlu menolong mereka belajar memilah konten, menjaga pikiran, membangun kebiasaan doa, dan menghormati tubuh serta relasi. Filipi 4:8, yang mengajak memikirkan segala yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan sedap didengar, dapat menjadi prinsip penting untuk etika konsumsi digital.

Narasi sederhana dapat membantu. Seorang remaja Kristen bisa merasa gagal bukan karena ia berdosa besar, tetapi karena setiap hari ia membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain di media sosial. Ia merasa tidak secantik, tidak sepintar, tidak sesukses, tidak seaktif, bahkan tidak serohani orang lain. Seorang pelayan Tuhan yang peka akan melihat bahwa persoalannya bukan hanya soal penggunaan aplikasi, tetapi soal identitas dan penerimaan. Di sinilah Injil perlu diberitakan:

bahwa di dalam Kristus, seseorang dikenal, dikasihi, dan dipanggil bukan untuk bersaing dalam citra, tetapi untuk hidup dalam kebenaran.

## **10. Teknologi, Hikmat, dan Disiplin Batas**

Tidak semua yang bisa dilakukan dengan teknologi harus dilakukan. Ini prinsip penting. Hikmat Kristen tidak hanya bertanya apakah sesuatu mungkin, tetapi apakah sesuatu baik, membangun, dan memuliakan Tuhan. 1 Korintus 10:23 menyatakan bahwa segala sesuatu mungkin diperbolehkan, tetapi bukan semuanya berguna; segala sesuatu mungkin diperbolehkan, tetapi bukan semuanya membangun.

Pelayan Tuhan di era digital perlu memiliki teologi batas. Misalnya, apakah ia harus tersedia dua puluh empat jam? Apakah semua ibadah harus diproduksi seperti tontonan? Apakah semua percakapan pelayanan harus berpindah ke ruang digital? Apakah setiap kritik perlu ditanggapi? Apakah setiap tren perlu diikuti? Hikmat justru tampak ketika seorang pelayan tahu kapan menggunakan teknologi dan kapan menahannya.

Disiplin batas juga penting untuk melindungi jiwa pelayan. Seorang pelayan yang terus-menerus online dapat kehilangan kualitas kehadiran dalam keluarga, persekutuan, dan doa. Ia dapat hadir secara digital tetapi absen secara manusiawi. Padahal pelayanan Kristen juga menuntut inkarnasi, yaitu kehadiran nyata. Yesus tidak menyelamatkan dari kejauhan; Ia datang dan diam di antara manusia. Teknologi dapat menjadi perpanjangan tangan pelayanan, tetapi tidak boleh menggantikan seluruh dimensi kehadiran manusiawi.

Hikmat juga berarti belajar memakai alat yang tepat untuk tujuan yang tepat. Tidak semua pengajaran cocok untuk format singkat. Tidak semua pergumulan cocok dibahas terbuka. Tidak semua penginjilan harus dilakukan di ruang yang sama. Pelayan Tuhan perlu menjadi strategis tanpa kehilangan integritas.

## **11. Peran Doa dan Ketergantungan pada Roh Kudus**

Pada akhirnya, pelayanan Kristen tidak ditentukan oleh kecanggihan sarana, tetapi oleh karya Roh Kudus. Kisah Para Rasul 1:8 tetap menjadi dasar yang tak tergantikan: murid-murid akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas mereka, lalu menjadi saksi. Gereja mula-mula tidak memiliki teknologi digital, tetapi Injil menyebar dengan kuat karena Roh Kudus bekerja. Gereja masa kini mungkin memiliki teknologi yang jauh lebih besar, tetapi tanpa Roh Kudus, semuanya mudah berubah menjadi kebisingan religius.

Doa karena itu harus tetap menjadi pusat pelayanan. Bukan sebagai simbol rohani, tetapi sebagai napas yang nyata. Seorang pelayan Tuhan di era digital harus menjadi manusia doa, bukan hanya produsen konten. Ia harus belajar membawa dunia digital ke hadapan Tuhan: tantangan jemaat, kebingungan generasi muda, bahaya penyimpangan ajaran, peluang misi, kebutuhan hikmat, dan pergumulan pribadinya sendiri.

Kisah Para Rasul 6:4 mencatat bahwa para rasul memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman. Urutan ini penting. Doa bukan tambahan, melainkan dasar. Pelayan Tuhan yang tidak berdoa akan mudah ditarik oleh tekanan eksternal. Ia akan melayani dari kekuatan sendiri, lalu cepat lelah atau cepat sombong. Sebaliknya, pelayan yang berdoa belajar menempatkan teknologi, strategi, dan hasil di bawah kedaulatan Tuhan.

Ketergantungan pada Roh Kudus juga berarti keterbukaan untuk diarahkan, ditegur, dan dibentuk. Roh Kudus tidak hanya memberi karunia, tetapi juga menghasilkan buah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Semua ini sangat dibutuhkan di era digital. Tanpa penguasaan diri, pelayan mudah terprovokasi. Tanpa kesabaran, ia mudah kasar. Tanpa kasih, ia mudah menjadikan media sebagai alat dominasi. Tanpa kesetiaan, ia mudah goyah oleh tren.

## **12. Menjadi Pelayan Tuhan yang Relevan tanpa Kehilangan Kekudusan**

Tantangan terbesar bagi gereja di era digital adalah tetap relevan tanpa kehilangan kekudusan. Relevansi diperlukan agar pesan Injil dapat dimengerti dan menjangkau manusia zaman ini. Tetapi relevansi yang dibeli dengan mengorbankan kebenaran akan menjadi kosong. Sebaliknya, kekudusan yang tidak dapat berkomunikasi dengan zaman akan gagal membangun jembatan pelayanan.

Roma 12:2 memberikan prinsip yang sangat penting: jangan menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu. Ayat ini tidak memerintahkan orang percaya keluar dari dunia, melainkan tidak dibentuk oleh pola dunia. Maka pelayan Tuhan di era digital harus hadir di tengah dunia digital, tetapi tidak membiarkan logika dunia digital menguasai hatinya.

Relevansi Kristen bukan meniru semua gaya budaya populer, tetapi berbicara ke dalam budaya itu dengan kebijaksanaan Injil. Pelayan Tuhan perlu mengerti bahasa zaman, kegelisahan zaman, dan sarana zaman, namun ia harus tetap hidup kudus. Kekudusan di sini bukan keterasingan sosial, melainkan ketundukan hati kepada Allah. Seorang pelayan dapat aktif di media digital dan tetap kudus; tetapi ia juga dapat sangat digital dan sekaligus sangat duniawi. Yang membedakan bukan medianya, melainkan hati dan arah hidupnya.

Kekudusan juga menyangkut konsistensi. Pelayan Tuhan tidak boleh memiliki dua kehidupan: satu yang rohani di depan umum, dan satu yang gelap di balik layar. Era digital membuka peluang besar bagi dosa tersembunyi: pornografi, manipulasi, kebohongan, percakapan tidak pantas, dan penyalahgunaan kuasa. Karena itu, akuntabilitas rohani menjadi sangat penting. Seorang pelayan Tuhan memerlukan komunitas, mentor, sahabat rohani, dan struktur yang menolongnya tetap hidup dalam terang.

## **Kesimpulan**

Menjadi pelayan Tuhan di era digital adalah panggilan yang mulia, kompleks, dan sangat relevan bagi gereja masa kini. Dunia telah berubah. Media, pola komunikasi, cara belajar, cara membentuk opini, dan cara manusia mengalami relasi telah bergeser secara besar-besaran. Namun di tengah semua perubahan itu, dasar pelayanan Kristen tidak berubah. Yesus Kristus tetap sama, firman Tuhan tetap benar, dan Roh Kudus tetap bekerja.

Pelayan Tuhan di era digital dipanggil untuk memegang teguh inti Injil sambil belajar memahami konteks zaman. Ia harus setia pada firman di tengah banjir informasi. Ia harus menjaga kehidupan doa di tengah distraksi. Ia harus mempraktikkan etika digital di tengah budaya reaksi cepat. Ia harus memakai teknologi sebagai sarana misi, bukan sebagai tuan yang menguasai hati. Ia harus menolak narsisme rohani, menjaga kerendahan hati, dan memastikan bahwa Kristuslah yang makin besar.

Pelayanan digital yang sehat bukan sekadar soal kehadiran online, melainkan tentang menghadirkan Kristus dengan setia melalui segala sarana yang tersedia. Itu berarti mengajar dengan benar, mendengar dengan empati, membina dengan sabar, menegur dengan kasih, dan memimpin dengan integritas. Itu juga berarti membangun jembatan dari ruang digital menuju kehidupan komunitas yang nyata, pembedaan yang mendalam, dan transformasi yang konkret.

Pada akhirnya, teknologi hanyalah alat. Yang menentukan arah pelayanan tetaplah hati pelayan. Bila hati itu hidup dekat dengan Tuhan, dibentuk oleh firman, dijaga oleh Roh Kudus, dan diarahkan untuk melayani, maka era digital dapat menjadi ladang yang sangat luas bagi kemuliaan Allah. Tetapi bila hati itu dikuasai oleh ego, kecepatan, citra, dan kebutuhan akan pengakuan, maka teknologi justru menjadi tempat tersesatnya panggilan.

Karena itu, menjadi pelayan Tuhan di era digital berarti terus kembali kepada sumber yang sejati: kepada Kristus yang melayani, kepada firman yang menerangi, kepada Roh Kudus yang memberi kuasa, dan kepada

kasih Allah yang memanggil gereja untuk menjadi garam dan terang. Di tengah layar, jaringan, algoritma, dan arus informasi yang terus bergerak, pelayan Tuhan dipanggil untuk tetap menjadi manusia yang berakar, manusia yang berdoa, manusia yang mengasihi, dan manusia yang setia. Di situlah pelayanan digital menemukan maknanya yang sejati: bukan sekadar hadir di zaman ini, tetapi menghadirkan Tuhan di dalamnya.

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka** untuk naskah “**Menjadi Pelayan Tuhan di Era Digital.**”

### **Glosarium**

#### **Algoritma**

Sistem pemrosesan digital yang menentukan konten apa yang lebih dahulu muncul, direkomendasikan, atau diperkuat dalam platform digital berdasarkan pola perilaku pengguna.

#### **Amanat Agung**

Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28:19–20).

#### **Apologetika**

Upaya memberikan penjelasan, pembelaan, dan pertanggungjawaban iman Kristen secara rasional, bijaksana, dan relevan terhadap pertanyaan atau tantangan zaman.

#### **Burnout Rohani**

Keadaan kelelahan batin, emosional, dan spiritual yang dialami pelayan atau orang percaya akibat tekanan pelayanan, kurang istirahat, dan lemahnya ritme pemulihan rohani.

### **Citra Diri Digital**

Gambaran atau identitas yang dibangun seseorang melalui media digital, sering kali melalui unggahan, komentar, foto, video, dan interaksi publik lainnya.

### **Content / Konten Rohani**

Materi digital yang berisi ajaran, renungan, khotbah, kesaksian, kutipan ayat, atau bentuk komunikasi lain yang berkaitan dengan iman Kristen.

### **Diakonia**

Pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menolong sesama, terutama yang lemah, miskin, sakit, terluka, atau terpinggirkan.

### **Digital Ministry / Pelayanan Digital**

Pelayanan Kristen yang memanfaatkan sarana digital seperti media sosial, video, podcast, platform daring, atau aplikasi komunikasi untuk penginjilan, pengajaran, penggembalaan, dan pembinaan iman.

### **Digital Native**

Generasi yang sejak kecil telah hidup dengan teknologi digital sehingga cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi sangat dipengaruhi dunia digital.

### **Disiplin Rohani**

Latihan hidup rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, meditasi, keheningan, ibadah, dan persekutuan yang menolong orang percaya bertumbuh dalam kedewasaan iman.

### **Distraksi Digital**

Gangguan perhatian yang muncul karena notifikasi, media sosial, video singkat, pesan instan, atau arus informasi digital yang terus-menerus.

### **Discernment / Pembedaan Rohani**

Kemampuan menilai, menguji, dan membedakan mana yang sesuai dengan kehendak Allah dan mana yang tidak, berdasarkan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

### **Etika Digital**

Prinsip moral dan tanggung jawab yang mengatur perilaku seseorang dalam penggunaan teknologi, media sosial, komunikasi daring, serta penyebaran informasi.

### **Firman Tuhan**

Wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan menjadi dasar iman, sumber pengajaran, serta pedoman hidup dan pelayanan orang percaya.

### **Hikmat**

Kemampuan rohani dan moral untuk menggunakan pengetahuan dengan benar, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak sesuai kehendak Allah dalam situasi nyata.

### **Hybrid Ministry / Pelayanan Hibrida**

Model pelayanan yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan sarana digital, sehingga pembinaan dan komunikasi dapat berlangsung dalam dua ruang sekaligus.

### **Injil**

Kabar baik tentang keselamatan Allah melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus bagi pengampunan dosa dan hidup baru manusia.

### **Integritas**

Keselarasan antara perkataan, keyakinan, dan tindakan; hidup yang jujur, bersih, konsisten, dan dapat dipercaya di hadapan Allah dan manusia.

### **Karunia Rohani**

Pemberian Roh Kudus kepada orang percaya untuk membangun gereja dan melayani sesama sesuai panggilan Allah.

### **Kehadiran Pastoral**

Sikap hadir secara rohani, emosional, dan relasional untuk mendampingi, menghibur, menuntun, dan meneguhkan orang lain dalam pergumulan hidup.

### **Keheningan Rohani**

Praktik menenangkan diri di hadapan Allah untuk mendengar, merenungkan, dan membuka hati terhadap kehadiran-Nya, di tengah dunia yang bising.

### **Koinonia**

Persekutuan orang percaya yang hidup dalam kasih, kebersamaan, doa, saling menolong, dan pertumbuhan bersama di dalam Kristus.

### **Kontestasi Perhatian**

Persaingan banyak pihak, pesan, dan platform untuk merebut perhatian manusia di ruang digital.

### **Media Sosial**

Platform digital yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan menanggapi konten serta membangun jejaring komunikasi secara daring.

### **Misi**

Keikutsertaan gereja dalam karya Allah untuk menghadirkan Injil, membangun murid, dan menjadi saksi Kristus di dunia.

### **Narsisme Rohani**

Kecenderungan menggunakan aktivitas rohani atau pelayanan untuk membangun citra diri, mencari pengakuan, atau memusatkan perhatian pada diri sendiri, bukan pada Tuhan.

### **Pastoral Digital**

Pendampingan rohani yang dilakukan melalui media digital, seperti percakapan daring, panggilan video, pesan pribadi, atau komunitas virtual.

### **Pemuridan**

Proses pembentukan murid Kristus secara berkelanjutan melalui pengajaran, teladan, pendampingan, dan praktik hidup yang taat.

### **Pelayan Tuhan**

Orang yang dipanggil Allah untuk mengabdikan hidup, karunia, tenaga, pikiran, dan waktunya bagi kemuliaan Tuhan dan pembangunan sesama.

### **Pelayanan Firman**

Pelayanan yang berpusat pada pembacaan, penafsiran, pengajaran, dan pemberitaan Kitab Suci untuk membangun iman jemaat.

### **Platform Digital**

Sarana atau lingkungan daring tempat interaksi, distribusi informasi, pembelajaran, dan komunikasi berlangsung, seperti YouTube, Zoom, Instagram, WhatsApp, dan sejenisnya.

### **Roh Kudus**

Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memimpin, menghibur, menginsafkan, menguduskan, memberi kuasa, dan membentuk karakter orang percaya.

### **Sabat Digital**

Praktik membatasi atau menghentikan penggunaan perangkat dan media digital untuk sementara waktu guna memulihkan fokus, keheningan, dan relasi dengan Allah.

### **Spiritualitas Kristen**

Cara hidup yang berakar pada relasi dengan Allah melalui Kristus, dibentuk oleh firman dan Roh Kudus, serta diwujudkan dalam kasih, ketaatan, dan kekudusan.

### **Transformasi**

Perubahan mendalam dalam hidup seseorang atau komunitas oleh karya Allah, sehingga semakin serupa dengan Kristus.

### **Viralitas**

Keadaan ketika sebuah konten menyebar sangat cepat dan luas di dunia digital karena banyak dibagikan atau ditanggapi.

## Daftar Pustaka

Berikut daftar pustaka yang relevan untuk tema **pelayanan Kristen, spiritualitas, kepemimpinan rohani, dan tantangan budaya digital**, disusun dalam gaya yang dekat dengan **APA 7**.

Alkitab. (1974/2023). *Alkitab Terjemahan Baru / Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Barna, G. (2021). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids, MI: Baker Books.

Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York, NY: Harper & Row.

Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge.

Campbell, H. A. (Ed.). (2020). *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publications.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Rev. ed.). San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York, NY: Paulist Press.

Keller, T. (2012). *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York, NY: Crossroad.

Peterson, E. H. (1987). *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Peterson, E. H. (2005). *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Piper, J. (2003). *Brothers, We Are Not Professionals: A Plea to Pastors for Radical Ministry* (Expanded ed.). Nashville, TN: B&H Publishing.

Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York, NY: Viking.

Sanders, J. O. (1967). *Spiritual Leadership*. Chicago, IL: Moody Press.

Stetzer, E., & Dodson, D. (2007). *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can Too*. Nashville, TN: B&H Publishing.

Stott, J. R. W. (1975). *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Stott, J. R. W. (1982). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York, NY: Basic Books.

Willard, D. (1998). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. New York, NY: HarperCollins.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, NY: HarperOne.

Yancey, P. (1997). *What's So Amazing About Grace?* Grand Rapids, MI: Zondervan.

### **Ayat-ayat kunci yang relevan**

Berikut beberapa ayat Alkitab yang sangat kuat untuk tema **"Menjadi Pelayan Tuhan di Era Digital"**:

Matius 5:13–16

Matius 28:19–20

Markus 1:35

Markus 10:45

Lukas 10:38–42

Yohanes 13:1–17

Yohanes 15:4–5

Kisah Para Rasul 1:8

Roma 12:1–2

1 Korintus 10:23

Galatia 6:2

Efesus 4:29

Filipi 4:8

Kolose 3:16–17

Kolose 4:5–6

1 Timotius 4:12

2 Timotius 3:16–17

1 Petrus 4:10–11

1 Yohanes 2:15–17

Yakobus 1:22

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ad02a2-e670-839f-b917-edc1e27290e1>